

STRUKTUR IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA

Mata Kuliah	: Pengembangan Pembelajaran IPS SD
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Semester/Kelas	: 5/E
Dosen Pengampu	: 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd. 2. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.



Disusun Oleh:

Rani Wulan Ningsih	2213053151
Refi Gita Lestari	2213053077
Rian Andika	2213053203

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Maha Esa yang telah memberikan berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah dengan baik. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan rasa terimakasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd., dan Bapak Yoga Fernando Rizqi, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD Serta rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Tidak ada karya manusia yang sempurna, kami berharap semua pihak dapat memanfaatkan makalah ini dengan baik. Kritik dan saran yang membangun begitu kami harapkan untuk menjadikan tugas ini bukan sekedar ide atau gagasan tertulis, namun menjadi sarana untuk menyalurkan ungkapan dan kretivitas yang nyata dan bermanfaat.

Metro, 21 September 2024

Kelompok 3

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Kompetensi Dasar dan Profil Pelajar Pancasila dalam IPS	3
2.2 Peran Pendidik dalam Kurikulum Merdeka	4
2.3 Kelebihan Kurikulum Merdeka untuk IPS	6
2.4 Tantangan dalam Implementasi IPS dalam Kurikulum Merdeka.....	8
BAB III PENUTUP	12
3.1 Simpulan.....	12
3.2 Saran	12
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa, dan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan mutu pembelajaran. Di Indonesia, Kurikulum Mandiri dihadirkan sebagai jawaban atas kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif dan relevan dengan perkembangan saat ini. Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berfungsi membekali peserta didik dengan pemahaman tentang masyarakat, budaya, ekonomi dan politik.

Struktur IPS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif. Hal ini penting mengingat tantangan global yang dihadapi saat ini, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan dinamika politik yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, pembelajaran IPS diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat dan memahami perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Namun penerapan struktur IPS pada Kurikulum Mandiri juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, dan keselarasan antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan memahami bagaimana struktur IPS dalam Kurikulum Mandiri dapat dioptimalkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada makalah ini sebagai berikut.

1. Kompetensi dasar dan profil pelajar pancasila dalam IPS
2. Apa peran guru dalam kurikulum merdeka?
3. Apa saja kelebihan kurikulum merdeka untuk IPS?
4. Bagaimana tantangan dalam implementasi IPS kurikulum merdeka?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan makalah ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kompetensi dasar dan profil pelajar pancasila dalam IPS.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam kurikulum merdeka.
3. Untuk mengetahui kelebihan kurikulum merdeka untuk IPS.
4. Untuk mengetahui tantangan dalam implementasi IPS kurikulum merdeka.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kompetensi Dasar dan Profil Pelajar Pancasila dalam IPS

Kompetensi Dasar (KD) dan profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merupakan bagian penting dari kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

A. Kompetensi Dasar dalam IPS mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Pengetahuan faktual dan konseptual: peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kehidupan sosial, geografi, sejarah, ekonomi, dan budaya. Ini termasuk pengetahuan tentang interaksi sosial, lingkungan alam dan buatan, serta peran individu dalam masyarakat.
2. Keterampilan berpikir kritis: peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam memahami berbagai fenomena sosial dan sejarah, misalnya dengan menganalisis penyebab dan akibat suatu peristiwa sejarah atau fenomena sosial.
3. Pengambilan keputusan yang berbasis nilai : dalam memahami masalah sosial, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan aspek-aspek nilai seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kebinekaan
4. Kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi: kompetensi ini melatih peserta didik untuk bekerja dalam tim, menyampaikan gagasan secara jelas, serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

B. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah gagasan yang diperkenalkan dalam kurikulum merdeka, yang berfokus pada pembentukan karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai pancasila. Dalam konteks IPS, beberapa nilai yang diintegrasikan antara lain :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia : peserta didik IPS diharapkan menghormati keberagaman agama dan budaya serta menunjukkan sikap berakhlak mulia dalam interaksi sosial.
2. Berkebinekaan global : Mata pelajaran IPS mengajarkan peserta didik tentang kebinekaan, baik dalam skala lokal maupun global. Mereka didorong untuk menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan bangsa, serta memahami peran Indonesia dalam konteks dunia.
3. Gotong royong : Melalui pelajaran IPS, peserta didik belajar tentang pentingnya kerja sama dalam masyarakat dan gotong royong sebagai bentuk nilai luhur Pancasila.
4. Mandiri: peserta didik didorong untuk menjadi individu yang mandiri, mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
5. Bernalar kritis : peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis masalah sosial, sejarah, dan geografi, serta memahami kompleksitas dunia modern dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila.
6. Kreatif: Dalam proses pembelajaran IPS, siswa dilatih untuk berpikir inovatif dan kreatif dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi Dasar dan Profil Pelajar Pancasila ini saling melengkapi dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. a memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

2.2 Peran Pendidik dalam Kurikulum Merdeka

Berbagai penelitian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia sudah cukup lama mengalami krisis pembelajaran. Penelitian-

penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep dasar matematika. Nah, untuk itulah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Mandiri sebagai bagian penting dalam upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun implementasinya. Begitu pula dengan peran pendidik yang sangat penting dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Pendidik dapat berkontribusi secara kolaboratif dan bekerja secara efektif dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan mengatur materi, teks buku dan isi pembelajaran. Keterlibatan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Sebagai seorang pendidik dapat memahami psikologi peserta didik, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Pendidik juga berperan sebagai evaluator untuk menilai hasil belajar peserta didik. Jadi, dalam mengembangkan kurikulum mandiri, guru perlu memiliki kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan, dan administrator. Pendidik dapat memainkan peran ini pada setiap tahap proses pengembangan kurikulum.

Beberapa penelitian menyarankan pembelajaran mandiri dikaitkan dengan peran guru. Artikel: Peran guru dalam mengembangkan kurikulum belajar mandiri adalah :

- a. merumuskan tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik serta kondisi kelas;
- b. merancang proses pembelajaran yang efektif yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan;
- c. melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum;
- d. mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran;

- e. mengevaluasi interaksi komponen kurikulum yang telah dilaksanakan. menunjukkan bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam pembelajaran mandiri. Bahkan pendidik tampil sebagai promotor pembelajaran yang independen. Sebab kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusianya yaitu pendidik dan peserta didik yang mandiri.

Peran pendidik pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum, yaitu sebagai pengajar, pembimbing. Sebagai panduan, pendidik membantu peserta didik mengenal dirinya dan masalahnya serta memecahkan masalah. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan peserta didik melalui pembelajaran. (Daga, 2021).

2.3 Kelebihan Kurikulum Merdeka untuk IPS

Kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka adalah bentuk sederhana dari kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (Project Based Learning), dengan begitu kurikulum merdeka dapat lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter. Sistem pembelajarannya pun lebih interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), sistem ini diharapkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi murid. Project Based Learning bertujuan untuk melatih peserta didik dalam hal kolaborasi dan kreatifitas sehingga para peserta didik diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan menggunakan berbagai cara dan melakukannya secara kolaboratif.

Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru sesuai pengalaman dan aktivitasnya secara nyata. Sistem ini juga membuat para siswa untuk bisa menganalisis suatu masalah sesuai sudut pandangnya dan menyelesaikannya dengan kreatif. Metode ini bertujuan melatih sikap proaktif pada siswa dalam memecahkan masalah, mengasah kemampuan dalam menguraikan masalah

didalam kelas, mengasah kreatifitas, dan melatih sikap kolaboratif peserta didik.

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Berikut adalah penjelasan detail tentang kelebihan-kelebihan tersebut:

1. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk memilih mata pelajaran IPS yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menikmati pelajaran, karena mereka belajar tentang topik yang benar-benar menarik bagi mereka.
2. Interaktivitas tinggi, kurikulum merdeka memfasilitasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan presentasi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dan mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri.
3. Fokus pada Materi Esensial, kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran IPS akan lebih mendalam dan bermakna, karena hanya materi yang paling penting dan relevan yang dipelajari.
4. Pengembangan karakter dan kompetensi, kurikulum merdeka juga memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan dan kesehatan. Hal ini membantu dalam pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila, yang mencakup keterampilan sosial, emosional, dan spiritual.
5. Kebebasan pendidik dalam mengajar, pendidik dalam kurikulum merdeka diberi kebebasan untuk menentukan metode pengajaran yang tepat dan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini memungkinkan pendidik untuk mengembangkan ide pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Dengan demikian, Kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat peserta didik lebih termotivasi, dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

2.4 Tantangan dalam Implementasi IPS dalam Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong agar peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya. Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam proses penerapannya, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka.

Tantangan dan tanggung jawab itu tentunya perlu direspon secara kritis dan komprehensif oleh para pemangku kepentingan khusus pihak satuan pendidikan, apabila menginginkan tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka tercapai. Dalam kaitannya dengan hal itu, setidaknya terdapat beberapa tantangan yang perlu direspon oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan, agar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan secara efektif dan efisien.

1. Pertama, tantangan kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Eksistensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan sebagai lokomotif dan penggerak keberhasilan berbagai program merdeka belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan project penguatan profil pelajar pancasila dan asesmen pembelajaran serta pemberdayaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Karena itu, penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan perlu dilakukan secara terus menerus dan konsisten, apalagi jika melihat hasil program

pengembangan profesi guru selama ini belum memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu kualitas di Indonesia.

Cakupan pengembangan kompetensi guru tentunya tidak selalu pada aspek yang sifat teoritik dan berbasis pengetahuan saja tetapi juga penguatan aspek psikologis, kultural, keterampilan dan sikap adaptif terhadap perkembangan dinamika sosial. Penguatan dan perubahan paradigm guru (shift paradigm) dapat menjadi prioritas dalam program pengembangan, tujuannya dapat memberikan bekal secara filosofis, pemulihan idealism dan dorongan untuk selalu bersikap adaptif dalam setiap perubahan. Berbagai upaya pengembangan yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan melalui brainstorming awal, in house training, workshop, kegiatan focus group discusion (FGD) antar guru, seminar-seminar, fourm berbagi praktik baik dan pemberdayaan jaringan program musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) serta terlibat dalam pemberdayaan platform merdeka mengajar (PMM). Tanpa adanya upaya-upaya pengembangan kompetensi guru tersebut, maka keniscayaan pencapaian dan optimalisasi peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka akan menui hambatan dan bisa jadi menjadi masalah baru.

2. Kedua, tantangan kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital. Sebagaimana arah proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis teknologi, maka pemberdayaan teknologi digital sudah saatnya untuk dilakukan bagi setiap guru mata pelajaran dalam layanan pembelajaran, terlebih dalam pencarian dan penggunaan berbagai sumber pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat ini dan kedepan setiap guru diharuskan untuk menguasai teknologi digital sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti inilah, maka guru seyogianya sudah mulai mengenal dan memanfaatkan platform pembelajaran, email, hybrid learning, e-learning, sumber dan median pembelajaran berbasis digital. Dengan upaya ini, pembelajaran dapat dibuat menjadi lebih luas cakupannya, menarik, interaktif, kontekstual dan

memungkinkan terjadinya pengembangan materi secara lebih mendalam sesuai kebutuhan. Melalui pemberdayaan pembelajaran berbasis digital, peserta didik sekaligus dilatih untuk memanfaatkan teknologi secara positif, adaptif dan inovatif terhadap perkembangan teknologi.

3. Ketiga, tantangan untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait. Secanggih dan sehebat apapun kurikulum pembelajaran didesain tetapi tanpa adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang efektif oleh satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait, maka pelaksanaan kurikulum akan berjalan kurang optimal bahkan bisa jadi akan menemukan hambatan. Urgensi adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang dilakukan sekolah adalah untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka melalui sinergi gotong royong, saling berbagi inspirasi dan dukungan mewujudkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

Oleh karena itu, dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang sudah terbentuk melalui saluran peran komite sekolah, organisasi profesi, dunia industri, perguruan tinggi, sentra seni-budaya dan praktisi serta masyarakat dioptimalkan fungsinya bahkan dikembangkan terus untuk mendorong terwujudnya merdeka belajar. Di sisi lain jaringan komunikasi dan kemitraan juga dapat dilakukan oleh guru, dengan membangun networking antar pengguna media pembelajaran berbasis ICT di dunia maya, terlibat dalam komunitas pembelajar dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar untuk media belajar bersama dalam komunitas. Dalam situasi seperti itulah akan terjadi proses *take and give* antar satuan pendidikan, guru dan para pemangku kepentingan untuk memfasilitasi pembelajaran yang memerdekakan.

4. Keempat, tantangan untuk menjalankan fungsi asesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran. Salah satu aspek penting yang sering diabaikan sekolah dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Saat

ini asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru secara umum masih terbatas dan terfokus pada asesmen akhir/sumatif pembelajaran), padahal jika merujuk pada konsep dalam teori evaluasi dan pembelajaran, pelaksanaan asesmen mestinya mencakup pada asesmen awal, asesmen proses (assessment for and as learning) dan akhir pembelajaran (assessment of learning). Rangkaian proses asesmen tersebut juga merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, bersifat siklus dan tidak linier. Kerangka model asesmen tersebut menggambarkan bahwa bagian-bagian komponen dalam pembelajaran saling berkaitan; tujuan pembelajaran, kondisi awal peserta didik, proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Dalam model siklus seperti itu hasil asesmen memberikan umpan balik kepada semua komponen dalam pembelajaran, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran diharapkan akan tercapai secara optimal sesuai dengan konsep pembelajaran dengan paradigma baru.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Kompetensi Dasar (KD) dan profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merupakan bagian penting dari kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Keterlibatan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Sebagai seorang pendidik dapat memahami psikologi peserta didik, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Pendidik juga berperan sebagai evaluator untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat peserta didik lebih termotivasi, dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas manusia Indonesia dan problem pendidikan selama ini, secara spesifik juga dimaksudkan untuk mendorong agar peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhan kodratnya

3.2 Saran

Dari paparan materi di atas maka saran dari makalah ini yaitu penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan konteks budaya dalam materi IPS, agar pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi peserta didik . Agar implementasi struktur IPS lebih efektif, perlu adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dianjurkan untuk menggunakan teknologi sebagai

alat bantu dalam pengajaran IPS, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Asbari, R. A. F., & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 141-143.
- Bahri, M. A., Setyawan, K. G., Prasetya, S. P., & Marzuqi, M. I. (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Ejournal. Unesa. Ac. Id*, 2(3), 76-91.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi kebijakan Kurikulum Merdeka dengan pendidikan abad 21 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24-35.